

ANALISIS PENGUNGKAPAN BIAYA LINGKUNGAN PADA PERUMDAM MUARA TIRTA KOTA GORONTALO

Rosmiati¹, Mahdalena², Amir Lukum³
Universitas Negeri Gorontalo^{1,2,3}
e-mail: rosmiatiose@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengungkapan biaya lingkungan pada PERUMDAM Muara Tirta Kota Gorontalo. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya transparansi dan akuntabilitas terhadap biaya lingkungan yang belum diungkapkan secara terstruktur. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PERUMDAM Muara Tirta belum menerapkan sistem akuntansi lingkungan secara terstruktur. Biaya-biaya yang berkaitan dengan lingkungan, seperti pemeliharaan sumber air, pengelolaan limbah, dan penggunaan bahan kimia, masih digabungkan dalam beban operasional tanpa klasifikasi khusus sebagai biaya lingkungan. Selain itu, perusahaan belum memiliki laporan khusus mengenai pengelolaan limbah dan belum dilengkapi dengan instalasi pengolahan air limbah (IPAL) yang memadai. Hambatan utama yang dihadapi adalah belum adanya regulasi atau standar akuntansi lingkungan yang jelas serta keterbatasan sumber daya manusia yang memahami akuntansi lingkungan. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pengembangan sistem akuntansi lingkungan dan penyusunan laporan biaya lingkungan secara terpisah agar transparansi dan akuntabilitas perusahaan terhadap dampak lingkungan dapat ditingkatkan, serta memberikan informasi yang lebih akurat kepada para pemangku kepentingan.

Kata Kunci: *Biaya Lingkungan, Transparansi, PERUMDAM*

ABSTRACT

This study aims to analyze the disclosure of environmental costs at PERUMDAM Muara Tirta, Gorontalo City. The background of this research is the low transparency and accountability regarding environmental costs, which have not been disclosed in a structured manner. This study uses a qualitative descriptive method with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results show that PERUMDAM Muara Tirta has not implemented a structured environmental accounting system. Costs related to the environment, such as source water maintenance, waste management, and chemical usage, are still combined within operational expenses without specific classification as environmental costs. Furthermore, the company does not have a dedicated report on waste management and lacks adequate wastewater treatment installation (IPAL). The main obstacles faced are the absence of clear regulations or environmental accounting standards and the limited human resources knowledgeable in environmental accounting. This study recommends the development of an environmental accounting system and the preparation of separate environmental cost reports to improve the company's transparency and accountability regarding environmental impacts, as well as to provide more accurate information to stakeholders.

Keywords: *Environmental Costs, Transparency, PERUMDAM*

PENDAHULUAN

Di tengah meningkatnya kesadaran akan keberlanjutan lingkungan, pengungkapan biaya lingkungan menjadi aspek yang semakin penting dalam akuntansi perusahaan, termasuk

Copyright (c) 2025 KNOWLEDGE: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan

disektor penyediaan air bersih. Pengungkapan biaya lingkungan bertujuan untuk memberikan informasi transparan mengenai upaya perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan dari kegiatan operasionalnya. Hal ini sejalan dengan prinsip akuntansi yang menekan keterbukaan informasi bagi pemangku kepentingan, seperti pemerintah, investor, dan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan penerapan akuntansi biaya lingkungan sebagai alat untuk mengukur, mencatat, dan melaporkan biaya yang timbul akibat aktivitas perusahaan dalam pengelolaan lingkungan.

Penggunaan akuntansi biaya lingkungan, perusahaan dapat mengidentifikasi biaya langsung seperti pengeluaran untuk peralatan pengolahan limbah, biaya pemeliharaan, dan biaya kepatuhan terhadap peraturan lingkungan. Selain itu, perusahaan juga dapat mengidentifikasi biaya tidak langsung yang berkaitan dengan lingkungan, misalnya biaya reputasi atau biaya peluang yang mungkin timbul akibat kerusakan lingkungan yang berpotensi mengganggu operasional di masa mendatang. Pengungkapan biaya lingkungan ini penting untuk memberikan gambaran yang jelas bagi pemangku kepentingan mengenai langkah yang diambil perusahaan dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan. Pengungkapan biaya lingkungan merupakan salah satu aspek penting dalam pelaporan keuangan perusahaan, terutama pada sektor penyediaan air bersih yang memiliki potensi besar terhadap dampak lingkungan. PERUMDAM Muara Tirta Kota Gorontalo sebagai Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) yang bergerak di sektor penyediaan air minum, belum memiliki sistem akuntansi lingkungan yang memadai. Biaya lingkungan masih tercampur dalam akun beban operasional dan belum dilakukan pengukuran maupun pengakuan secara terpisah. Penelitian (Dengah et al., 2024) juga menemukan bahwa banyak perusahaan di Indonesia, khususnya di sektor utilitas dan BUMD, masih menghadapi kendala dalam mengidentifikasi dan mengelompokkan biaya lingkungan secara terpisah dari biaya operasional lainnya.

Menurut PSAK 1 (sekarang PSAK 201), entitas dapat mengungkapkan laporan tambahan yang relevan termasuk laporan lingkungan hidup, jika informasi tersebut penting bagi pengguna laporan keuangan. Namun, masih terbatasnya standar akuntansi khusus yang mengatur pengungkapan biaya lingkungan menyebabkan perusahaan sulit menyajikan informasi yang transparan dan akuntabel. Hal ini diperkuat oleh berbagai penelitian sebelumnya (Wahyuningsih & Meiranto, 2021; Cahyaningsih, 2023) yang menyatakan bahwa banyak perusahaan BUMD belum menerapkan akuntansi lingkungan secara menyeluruh. PERUMDAM memiliki tanggung jawab besar dalam menyediakan air bersih yang berkualitas untuk masyarakat, namun peran ini seharusnya tidak hanya terbatas pada aspek kualitas air (Prayogi & Kurniawan, 2024). Mengingat proses operasional PERUMDAM yang meliputi pengambilan, pengolahan, dan distribusi air, kegiatan tersebut dapat berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan. Dampak ini termasuk penggunaan sumber daya air yang berlebihan, 4 pencemaran dari bahan kimia yang digunakan dalam pengolahan air, serta produksi limbah yang harus dikelola dengan baik. Penting bagi PERUMDAM untuk menerapkan strategi operasional yang tidak hanya berorientasi pada kualitas layanan, tetapi juga mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan.

PERUMDAM Muara Tirta menghadapi tantangan berupa belum adanya sistem pencatatan yang mengidentifikasi secara khusus biaya-biaya terkait pengelolaan lingkungan seperti pemeliharaan sumber air, pengolahan limbah, dan penggunaan bahan kimia seperti tawas dan kaporit. Padahal, aktivitas-aktivitas tersebut berpotensi menimbulkan dampak lingkungan yang signifikan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pengungkapan biaya lingkungan pada PERUMDAM Muara Tirta, dengan fokus pada lima tahapan akuntansi lingkungan yaitu: identifikasi, pengukuran, pengakuan, penyajian, dan pengungkapan biaya lingkungan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2021:6) penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, dengan pendekatan holistik. Studi kasus pada PERUMDAM Muara Tirta Kota Gorontalo. Data dikumpulkan melalui observasi langsung di lokasi, wawancara dengan pimpinan dan staf bagian akuntansi, serta dokumentasi terhadap laporan keuangan dan laporan kegiatan operasional perusahaan. Teknik analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Informan utama penelitian ini terdiri dari pimpinan perusahaan, staf bagian akuntansi dan anggaran, serta asisten manajer produksi dan laboratorium. Pemilihan informan dilakukan secara purposive untuk memastikan informasi yang diperoleh relevan dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengungkapan biaya lingkungan pada PERUMDAM Muara Tirta Kota Gorontalo. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan biaya lingkungan pada perusahaan daerah air minum, khususnya dalam upaya menjaga keberlanjutan lingkungan dan memenuhi tuntutan pemangku kepentingan. Hasil penelitian ini mengidentifikasi bahwa PERUMDAM Muara Tirta telah mengeluarkan berbagai biaya operasional yang berkaitan erat dengan lingkungan, seperti biaya pemeliharaan sumber mata air, instalasi pengolahan air, dan penggunaan bahan kimia. Namun, biaya-biaya tersebut belum diklasifikasikan secara khusus sebagai biaya lingkungan dalam laporan keuangan. Seluruh biaya tersebut masih dicatat dalam beban operasional umum tanpa pemisahan yang jelas. Akibatnya, informasi mengenai besaran biaya yang sesungguhnya digunakan untuk perlindungan dan pengelolaan lingkungan menjadi kurang jelas dan sulit diidentifikasi oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan.

Pada aspek pengukuran, tidak ditemukan adanya pengukuran khusus terhadap biaya lingkungan. Semua biaya yang berhubungan dengan aktivitas lingkungan dicatat dalam beban operasional umum, sehingga menyulitkan penilaian proporsi anggaran yang digunakan untuk kepentingan lingkungan. Kondisi ini menyebabkan perusahaan tidak dapat secara spesifik menilai efektivitas penggunaan dana untuk kegiatan lingkungan, serta menyulitkan dalam melakukan evaluasi atau perencanaan anggaran di masa yang akan datang. Hal ini berdampak pada kurang optimalnya evaluasi terhadap efektivitas pengelolaan lingkungan di perusahaan.

Pengakuan biaya lingkungan juga belum dilakukan secara eksplisit dalam akun-akun khusus. Tidak terdapat pemisahan akun khusus untuk biaya lingkungan menyebabkan seluruh pengeluaran yang berkaitan dengan lingkungan tercampur dengan pengeluaran operasional lainnya. Selain itu, tidak adanya sistem akuntansi lingkungan serta belum adanya kewajiban dari regulator untuk menyusun laporan biaya lingkungan secara terpisah menjadi kendala utama dalam pengakuan biaya lingkungan di PERUMDAM Muara Tirta.

Dari sisi penyajian, laporan keuangan perusahaan tidak menyajikan biaya lingkungan secara terpisah. Biaya-biaya seperti pembelian tawas dan kaporit yang digunakan untuk pengelolaan dampak lingkungan dicatat dalam akun umum tanpa memperhatikan penggunaannya secara spesifik untuk lingkungan. Hal ini menyebabkan informasi mengenai biaya lingkungan tidak dapat diakses secara transparan oleh pemangku kepentingan.

Selain itu, pengungkapan biaya lingkungan dalam Catatan atas Laporan Keuangan (CALK) PERUMDAM Muara Tirta juga tidak ditemukan. Tidak adanya pengungkapan ini

memperlihatkan bahwa perusahaan belum memiliki komitmen penuh dalam menyediakan informasi lingkungan yang dibutuhkan oleh pemangku kepentingan. Kondisi tersebut mencerminkan rendahnya tingkat transparansi dan akuntabilitas perusahaan terhadap aspek lingkungan.

Biaya-biaya pemeliharaan yang berkaitan erat dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan tercatat dalam laporan keuangan. Seluruh biaya ini dicampur dalam kategori umum tanpa adanya klasifikasi sebagai biaya lingkungan. Berikut biaya pemeliharaan lingkungan berdasarkan Tabel 1.

Tabel 1. Biaya Pemeliharaan Lingkungan 2023

Jenis Pemeliharaan	Jumlah (Rp)
Bak Penampung	56.116.000
Pengumpulan & Reservoir	194.905.338
Danau dan Sungai	427.028.000
Mata Air & Saluran	319.297.338
Alat Perpompaaan	101.582.800
Instalasi Sumber Lainnya	-
Total	1.098.929.476

Tabel 2. Biaya Bahan Kimia PERUMDAM Muara Tirta

Tahun	Beban Bahan Kimia (Rp)
2022	604.162.970
2023	502.107.286

Pembahasan

Menurut Hansen dan Mowen (2013) biaya lingkungan merupakan biaya yang terjadi karena kualitas lingkungan yang buruk atau karena kualitas lingkungan yang buruk akan terjadi. Hansen dan Mowen mengklasifikasi biaya lingkungan menjadi 4 kategori yaitu: biaya pencegahan, biaya deteksi, biaya kegagalan internal, dan biaya kegagalan eksternal. Berdasarkan hasil observasi, hasil wawancara dan bukti dokumentasi dapat ditarik kesimpulan bahwa PERUMDAM Muara Tirta, dapat diketahui saat ini belum terdapat klasifikasi khusus terkait biaya bahan kimia, baik pada kondisi cuaca buruk maupun normal. Semua pembelian bahan kimia seperti tawas dan kaporit dicatat dalam akun persediaan tanpa pemisahan sebagai biaya lingkungan. Hal ini disebabkan belum adanya kebijakan internal yang mengatur pencatatan biaya 34 lingkungan secara terpisah, sehingga pencatatan masih mengacu pada standar akuntansi umum (SAK ETAP).

Tidak hanya itu, pengelolaan endapan atau sisa olahan dari proses pengolahan air belum memperoleh perhatian khusus dalam pencatatan biaya perusahaan. Limbah endapan tersebut seringkali langsung dibuang ke sungai tanpa adanya pencatatan yang sistematis terkait volume maupun karakteristiknya. Oleh karena itu, biaya yang timbul dari pengelolaan limbah ini belum tercermin secara memadai dalam laporan keuangan. Kondisi ini menunjukkan perlunya penerapan sistem pencatatan biaya lingkungan yang lebih komprehensif, yang mencakup tidak hanya biaya bahan kimia tetapi juga pengelolaan limbah endapan, guna meningkatkan

transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan lingkungan perusahaan. Pengukuran biaya lingkungan merupakan tahap penting dalam akuntansi lingkungan, karena bertujuan untuk mengetahui besarnya pengeluaran yang dialokasikan perusahaan sebagai upaya pengelolaan dan perlindungan lingkungan. Menurut Hansen dan Mowen (2009), pengukuran ini dapat mencakup seluruh biaya yang timbul dari aktivitas pencegahan, deteksi, penanggulangan, maupun kompensasi atas dampak lingkungan, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung.

Dalam hal ini, pengukuran biaya lingkungan yang terkait dengan pemakaian bahan kimia menunjukkan adanya peningkatan penggunaan bahan kimia, yang diduga dipengaruhi oleh kondisi cuaca buruk. Peningkatan tersebut berpotensi dikategorikan sebagai biaya lingkungan, mengingat dampaknya terhadap pengelolaan lingkungan. Meskipun sudah ada implementasi kegiatan terkait pengujian kualitas air secara berkala dan pemantauan dampak lingkungan, pencatatan biaya untuk kegiatan tersebut belum dilakukan secara khusus dalam akuntansi lingkungan perusahaan. Selain itu, tidak ditemukan bukti pengeluaran yang secara eksplisit mencerminkan biaya deteksi lingkungan. Dengan kata lain, walaupun kegiatan pengujian dan monitoring tersebut rutin dilakukan, dalam hal identifikasi dan pengukuran biaya terkait belum ada pencatatan atau pengakuan biaya yang dilakukan secara formal dalam laporan keuangan perusahaan.

Pengakuan biaya lingkungan dalam akuntansi bertujuan untuk mencatat secara tepat pengeluaran yang berkaitan dengan aktivitas pengelolaan lingkungan, agar tercermin secara akurat dalam laporan keuangan. Pengakuan ini penting sebagai bentuk akuntabilitas perusahaan terhadap dampak lingkungan dari operasionalnya. Dalam praktik akuntansi, biaya lingkungan seharusnya diakui sebagai beban periode berjalan, aset, atau kewajiban, tergantung pada sifat dan manfaat ekonomis dari pengeluaran tersebut. Pengakuan biaya lingkungan oleh pihak akuntansi masih dilakukan secara umum, yaitu melalui pencatatan ke dalam beban operasional atau aset, tergantung pada sifat pengeluarannya. Tidak terdapat akun atau klasifikasi khusus yang mencerminkan pengakuan atas biaya lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun biaya lingkungan secara substansi ada, pengakuannya dalam sistem akuntansi belum mencerminkan prinsip-prinsip akuntansi lingkungan yang ideal. Akibatnya, nilai ekonomi dari upaya pelestarian lingkungan belum sepenuhnya terungkap secara akurat dalam laporan keuangan.

Tidak adanya pemisahan akun khusus atau pengakuan yang eksplisit terhadap biaya lingkungan menunjukkan bahwa akuntansi lingkungan belum diimplementasikan secara formal dalam praktik pencatatan keuangan perusahaan. Akibatnya, informasi mengenai biaya yang dikeluarkan untuk menjaga kelestarian lingkungan menjadi tidak terlihat secara jelas dalam laporan keuangan, sehingga menyulitkan manajemen maupun pihak eksternal untuk menilai sejauh mana komitmen lingkungan perusahaan telah direalisasikan dalam bentuk finansial. Secara akuntansi, idealnya biaya yang berkaitan langsung dengan upaya pencegahan pencemaran atau pemeliharaan lingkungan diakui sebagai beban periode berjalan, karena manfaatnya tidak melampaui satu periode akuntansi. Namun, dalam konteks PERUMDAM, pengakuan tersebut belum dilakukan secara spesifik, sehingga pengeluaran tersebut hanya tercermin secara umum dalam laporan laba rugi tanpa identifikasi lingkungan yang memadai.

Penyajian biaya lingkungan dalam laporan keuangan merupakan aspek penting dalam praktik akuntansi lingkungan, karena menentukan sejauh mana informasi terkait pengeluaran lingkungan dapat diakses dan dipahami oleh pihak internal maupun eksternal. Penyajian yang baik memerlukan klasifikasi dan pemisahan yang jelas atas biaya-biaya lingkungan dari biaya operasional lainnya, sehingga dapat mendukung transparansi dan pengambilan keputusan yang tepat. Penyajian biaya lingkungan dalam laporan keuangan PERUMDAM Muara Tirta belum

dilakukan secara terpisah. Berdasarkan wawancara dengan staf akuntansi, seluruh pengeluaran yang seharusnya termasuk dalam biaya lingkungan masih tergabung dalam pos beban umum dan pemeliharaan. Selain itu, dalam Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK), tidak terdapat informasi yang menyajikan aktivitas atau kebijakan perusahaan terkait lingkungan. Dengan tidak adanya pemisahan atau penyajian khusus pada laporan keuangan ini, maka informasi mengenai komitmen lingkungan perusahaan menjadi kurang transparan bagi pemangku kepentingan.

Berdasarkan wawancara dengan staf akuntansi, diketahui bahwa belum adanya aturan resmi dari pemerintah maupun perusahaan menjadi alasan utama tidak adanya klasifikasi khusus untuk biaya lingkungan. Staf akuntansi juga menyampaikan pandangan pribadi bahwa sebaiknya ada pemisahan biaya lingkungan agar pengeluarannya dapat terlihat dengan jelas. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan internal untuk memperjelas dan memisahkan biaya lingkungan agar lebih transparan. Untuk memahami pengungkapan biaya lingkungan pada PERUMDAM Muara Tirta, analisis dilakukan berdasarkan lima tahap akuntansi lingkungan: identifikasi, pengukuran, pengakuan, penyajian, dan pengungkapan. Temuan lapangan menunjukkan bahwa perusahaan telah mengeluarkan berbagai biaya yang berkaitan langsung dengan aspek lingkungan, namun dalam pencatatannya masih bercampur dengan biaya operasional umum dan tidak diklasifikasikan secara spesifik. Salah satu contohnya adalah beban pada bahan kimia yang digunakan dalam proses pengolahan air, seperti tawas dan kaporit.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada sub-sub bab sebelumnya, dapat diketahui bahwa pengelolaan dan pengungkapan biaya lingkungan di PERUMDAM Muara Tirta Kota Gorontalo belum dilaksanakan secara sistematis sesuai dengan prinsip akuntansi lingkungan. Temuan ini diperoleh melalui analisis dokumen keuangan serta wawancara dengan pihak-pihak terkait, yang mengungkap adanya pencatatan biaya lingkungan yang masih bersifat umum dan belum rinci. Pembahasan dalam bagian ini disajikan dalam lima aspek utama, yaitu mengidentifikasi biaya lingkungan, mengukur biaya lingkungan, mengakui biaya lingkungan, menyajikan biaya lingkungan, mengungkapkan biaya lingkungan. Uraian tersebut disusun berdasarkan hasil pengumpulan data dari dokumentasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti.

Sebagai Badan Usaha Milik Daerah (BUMD), PERUMDAM Muara Tirta Kota Gorontalo memiliki tanggung jawab ganda yang memengaruhi pengelolaan biaya lingkungan. Di satu sisi, perusahaan harus meningkatkan profitabilitas seperti perusahaan pada umumnya, namun di sisi lain juga wajib memberikan pelayanan kepada masyarakat. Selain itu, PERUMDAM juga berkewajiban berkontribusi kepada daerah karena pemilik modal perusahaan ini adalah kepala daerah yang sekaligus bertindak sebagai komisaris. Kondisi ini menjadikan PERUMDAM harus menyeimbangkan antara aspek bisnis dan pelayanan publik, yang turut memengaruhi kebijakan serta praktik pencatatan dan pelaporan biaya lingkungan di perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PERUMDAM Muara Tirta menghadapi tantangan struktural dan sumber daya dalam mengimplementasikan akuntansi lingkungan. Minimnya regulasi, belum adanya IPAL, dan keterbatasan SDM yang memahami akuntansi lingkungan menjadi hambatan utama. Temuan ini selaras dengan penelitian Ratulangi et al. (2018) dan Sukirman (2019), yang menyebutkan bahwa pengungkapan biaya lingkungan di institusi publik masih bersifat sukarela dan belum terintegrasi secara sistematis. Pengungkapan biaya lingkungan seharusnya menjadi indikator komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan lingkungan. Ketiadaan informasi tersebut dapat mengurangi kepercayaan publik dan menghambat evaluasi kinerja lingkungan perusahaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan dan pelaporan biaya lingkungan di PERUMDAM Muara Tirta Kota Gorontalo masih belum dilaksanakan secara sistematis sesuai dengan prinsip akuntansi lingkungan. Pada aspek identifikasi, biaya-biaya yang berpotensi sebagai biaya lingkungan, seperti pembelian bahan kimia, pemeliharaan instalasi pengolahan air, dan pengujian kualitas air, masih digabung dalam pos biaya operasional umum tanpa klasifikasi khusus. Pengukuran biaya lingkungan juga belum dilakukan secara terpisah, sehingga informasi mengenai pengeluaran untuk aktivitas lingkungan sulit untuk dievaluasi secara akurat.

Pengakuan biaya lingkungan di PERUMDAM masih mengikuti prinsip akuntansi berbasis akrual, namun belum ada pemisahan yang jelas antara biaya lingkungan dan biaya operasional lainnya. Hal ini menyebabkan biaya lingkungan tidak dapat dipantau secara terpisah, sehingga menyulitkan evaluasi efektivitas pengelolaan lingkungan oleh perusahaan. Penyajian biaya lingkungan dalam laporan keuangan masih bersifat umum dan belum ada akun atau pos khusus yang memuat biaya lingkungan secara terstruktur. Pada aspek pengungkapan, informasi mengenai biaya dan aktivitas lingkungan belum diungkapkan secara rinci dalam laporan keuangan maupun laporan tahunan, sehingga transparansi dan akuntabilitas perusahaan masih perlu ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, N. N., Noholo, S., & Husain, S. P. (2024). Pengungkapan Biaya Lingkungan dalam mendorong Green Economy di Wisata Pantai Botutonuo. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(5), 4416–4432. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i5.1725>
- Cahyaningsih, R. (2023). Relevansi PSAK 201 terhadap Pengungkapan Biaya Lingkungan. *Jurnal Akuntansi dan Lingkungan*, 9(1), 21–33.
- Dengah, D. G., Tirayoh, V., & Latjandu, L. (2024). Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan di Rumah Sakit Hermana Lembean. *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum (Ekonomi, Sosial, Budaya, dan Hukum)*, 8(1), 9-18.
- Franciska, R. M., Sondakh, J. J., & Tirayoh, V. Z. (2019). Analisis penerapan akuntansi biaya lingkungan pada pt. royal coconut airmadidi. *Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi*, 14(1). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/gc/article/view/22287>
- Hansen, D.R., & Mowen, M.M. (2013). *Akuntansi Manajerial*. Salemba Empat. Jakarta.
- Ikhsan, A. (2007). *Akuntansi Lingkungan: Teori dan Implementasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kanon, J., Badu, R. S., & Amaliah, T. H. (2024). Application of Environmental Accounting To Hiu Paus Tourism in Tomini Bay. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 16(1), 45–54. <https://doi.org/10.33508/jako.v16i1.5099>
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nurudin, I., Yanti, Y., & Septiawati, R. (2024). Analisis Biaya Kualitas Lingkungan PT PIP Karawang. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7(2), 3464-3478. <https://doi.org/10.31539/cost ing.v7i2.7440>
- Oca, A. D., Maryati, U., & Sriyuniati, F. (2023). Analisis Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan Pada Rskm Padang Eye Center. *Jurnal Akuntansi, Bisnis Dan Ekonomi Indonesia*. <https://doi.org/10.30630/jabei.v2i1.107>
- Pramana, T. D. S., & Nilamsari, M. D. P. (2024). Analisis Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan Pada PT Ratna Jaya Pekalongan. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7(3), 4206-4216.

- Prayogi, G. D., & Kurniawan, W. O. (2024). Analisis Pengungkapan Informasi Lingkungan dalam Laporan Keuangan PDAM Kabupaten Bondowoso : Perspektif Green Ekonomi dan Tanggungjawab Sosial Perusahaan. *Majalah Ekonomi: Telaah Manajemen, Akuntansi Dan Bisnis*, 29(1), 20–34.
- Ratulangi, A. V., Pangemanan, S., & Tirayoh, V. (2018). Analisis penerapan akuntansi lingkungan terhadap biaya operasional pengolahan limbah pada rumah sakit pancaran kasih manado. *Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi*, 13(03). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/gc/article/view/20292>
- Sukirman, S. (2019). Analisis Akuntansi Biaya Lingkungan Rumah Sakit. *Jurnal Ekonomi dan Lingkungan*, 5(2), 55–66.
- Uwete, N., Talib, A., & Mahdalena, M. (2023). Akuntansi Lingkungan dalam Perspektif Amanah. *Jurnal Akuntansi Syariah*, 8(1), 50–62.
- Wahyuningsih, N., & Meiranto, W. (2021). Studi Pengungkapan Informasi Lingkungan pada BUMD. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 10(3), 199–208.